



REKONSTRUKSI KONSEP MODERASI BERAGAMA: PENCEGAHAN PERILAKU LIBERALISME DAN SINKRETISME MELALUI NARASI DIGITAL HABIB HUSEIN JA'FAR

Arinal Haq Fauziah

Institut Agama Islam Negeri Madura

arinaafauzi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi konsep moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far melalui konten digital yang berfungsi untuk mencegah perilaku liberalisme dan sinkretisme. Moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural dan plural. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, penelitian ini mengeksplorasi video Habib Husein berjudul "Apa Sih Moderasi Beragama Itu?" yang menjelaskan keseimbangan antara sikap yang tidak terlalu ketat (radikal) dan tidak terlalu longgar (liberal) dalam beragama, sesuai dengan prinsip wasatiyyah (pertengahan) dalam Islam. Konten tersebut dapat menjadi sebuah solusi untuk menangkal kesalahpahaman tentang moderasi beragama yang sering beredar di media sosial, di mana moderasi sering disalahartikan sebagai dukungan terhadap liberalisme dan sinkretisme. Melalui analisis ini, penelitian menyimpulkan bahwa narasi moderasi beragama yang tepat dapat mencegah perpecahan sosial dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Penekanan pada moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman keyakinan yang ada.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, liberalisme, sinkretisme, media sosial, Habib Husein Ja'far*

Abstract

This research aims to analyse the reconstruction of the concept of religious moderation conveyed by Habib Husein Ja'far through digital content that serves to prevent the behaviour of liberalism and syncretism. Religious moderation is an important foundation in religious life in multicultural and plural Indonesia. Using analytical descriptive qualitative method, this research explores Habib Husein's video titled 'What is Religious Moderation?' which explains the balance between not too strict (radical) and not too loose (liberal) attitudes in religion, in accordance with the principle of wasatiyyah (middle) in Islam. The content can be a solution to counteract misconceptions about religious moderation that often circulate on social media, where moderation is often misinterpreted as support for liberalism and syncretism. Through this analysis, the research concludes that appropriate narratives of religious moderation can prevent social divisions and promote interfaith harmony in Indonesia. Emphasising religious moderation is crucial in creating harmony amidst the diversity of beliefs that exist.

Keywords: *Religious moderation, liberalism, syncretism, social media, Habib Husein Ja'far*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu krusial di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multicultural (Rahman, 2021). Sebagai negara dengan beragam agama, suku, dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Dalam konteks Islam, konsep moderasi beragama merujuk pada prinsip *wasatiyyah* atau jalan tengah yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama (Akbar, 2024). Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah sikap ekstremisme dan radikalisme di satu sisi, serta liberalisme dan sinkretisme di sisi lain, yang dapat mengancam keutuhan sosial dan religius.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi platform utama bagi penyebaran berbagai pandangan keagamaan, termasuk narasi tentang moderasi beragama (Hamdi, 2021). Namun informasi yang tersebar di media sosial sering kali menimbulkan kesalahpahaman, di mana moderasi beragama disalahartikan sebagai bentuk kebebasan beragama yang tanpa batas. Perilaku liberalisme yang membolehkan penafsiran agama secara kontekstual dan sinkretisme yang menggabungkan ritual dari berbagai agama menjadi ancaman bagi praktik beragama yang sesuai dengan syariat.

Sebagai respon terhadap fenomena ini, tokoh agama seperti Habib Husein Ja'far menggunakan platform digital untuk menyebarkan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama (Mansur, Ali, 2024). Konten-konten video yang dihasilkan Habib Husein bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya bersikap moderat, tidak hanya dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan umat lain. Narasi moderasi beragama yang dikemukakannya menjadi upaya strategis untuk melawan paham liberalisme dan sinkretisme yang kian marak di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi digital yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dapat berkontribusi dalam pencegahan perilaku liberalisme dan sinkretisme di kalangan pengguna media sosial. Dengan menelaah konten video yang dihasilkan oleh Habib Husein, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis narasi moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far melalui media digital. Data utama diperoleh dari video YouTube berjudul "Apa Sih Moderasi Beragama Itu?", yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Transkrip video tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam moderasi beragama, serta bagaimana narasi ini berperan dalam mencegah perilaku liberalisme dan sinkretisme. Selain itu, data sekunder diambil dari studi pustaka yang membahas topik terkait moderasi beragama, liberalisme, sinkretisme, dan pengaruh media sosial.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengukur pemahaman pengguna media sosial tentang konsep moderasi beragama, khususnya dalam hal toleransi. Hasil angket menunjukkan bahwa 54% responden memahami arti moderasi, 35% salah mengartikan, dan 11% tidak mengetahuinya. Data dari angket ini digunakan untuk mendukung analisis kualitatif, memberikan wawasan lebih lanjut tentang penerimaan dan pemahaman pengguna media sosial terhadap konsep moderasi beragama.

Analisis dilakukan dengan mengkodekan data dari transkrip video serta membandingkan hasilnya dengan literatur dan data angket. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi peran narasi digital dalam membangun

pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat Indonesia, serta menilai efektivitas media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Esensi Praktik Moderasi Beragama dalam Agama Islam

Moderasi beragama merupakan sebuah pondasi dari proses berkehidupan setiap individu yang ada di Indonesia (Muna, 2023). Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat yang multikultural dengan agama yang berbeda-beda. Moderasi beragama menjadi penguat adanya toleransi dan saling menghargai agar menciptakan kerukunan antar umat. Moderasi beragama dalam agama Islam menekankan pada konsep *wasatiyyah* (Rahman, 2021). *Wasatiyyah* yang berasal dari kata “*al-wasat* memiliki arti tengah-tengah, sangat adil serta tidak melampau. *Wasatiyyah* dalam konteks praktik moderasi beragama adalah cara-cara para masyarakat muslim dalam beragama berada dalam posisi yang tidak berlebihan yang merujuk pada perilaku ekstrim yang membawa pengaruh negatif, baik kepada individu tersebut atau pun kepada orang lain. Moderasi beragama dalam konsep *wasatiyyah* menekankan pada masyarakat muslim agar tidak ketat dan tidak longgar dalam beragama sehingga menciptakan keseimbangan.

Pengertian moderasi beragama secara teologis adalah sikap pertengahan yang dimiliki oleh umat muslim dalam pandangan mengenai tuhan yakni dalam aspek *hablum minaallah* dengan mempercayai keberadaannya dan tidak mengingkari hakikat keberadaan Allah serta tidak menduakannya dengan menganut paham politeisme atau mengakui tuhan yang berbilang (Pasaribu, 2023). Praktik moderasi beragama dalam aspek teologis menekankan pada keyakinan dan kepercayaan umat muslim dalam mengakui Allah sebagai tuhan yang maha esa dan tuhan satu-satunya yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Sedangkan moderasi beragama dalam konteks sosial mengacu kepada masyarakat muslim yang menjunjung tinggi toleransi dalam berinteraksi dan menghargai umat non muslim.

Indikator utama dalam moderasi beragama yakni toleransi, keadilan dan keseimbangan (As-Shiddiqi, 2023). Toleransi dalam agama Islam mengacu kepada bentuk menghargai dan menjalin kerukunan antar umat dengan tetap mengedepankan batasan tertentu dan tidak saling melanggar batasan tersebut terutama dalam konteks keimanan. Toleransi juga mengacu pada aspek tidak menistakan agama lain yang berbeda kepercayaan dengan umat Islam sebagai bentuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antar umat.

Indikator keadilan dalam moderasi beragama memiliki pengertian bahwa masyarakat muslim tidak condong ke kanan atau ke kiri atau tidak berat sebelah dalam bersikap dan mengambil sebuah keputusan (Nafiah, 2023). Masyarakat muslim harus menjunjung tinggi dan berpihak kepada kebenaran dalam berkomitmen dan bertindak yang selalu menekankan pada kemanusiaan dan keadilan. Sederhananya, keadilan dalam moderasi beragama yakni cara pandang dan cara bersikap yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Indikator keseimbangan dalam moderasi beragama merupakan pedoman agar masyarakat muslim dapat memiliki keseimbangan dalam kehidupan baik di dunia dan di akhirat agar mencegah perilaku ekstrem.

Penerapan moderasi beragama dalam interaksi sosial diharuskan berdasarkan indikator-indikator tersebut. Urgensi penerapan moderasi beragama dalam interaksi sosial agar menciptakan kerukunan dan sikap saling menghargai antar umat beragama (Jannah, 2022). Masyarakat Indonesia yang terdiri dari individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda harus menerapkan prinsip moderasi beragama. Penerapan moderasi beragama membawa dampak positif sebab dapat mencegah adanya paham ekstrimisme yang akan menyebabkan kekerasan dan perpecahan antar masyarakat. Moderasi beragama menjadi sebuah pedoman dalam berinteraksi sosial agar dapat menciptakan keharmonisan antar umat beragama.

Perbedaan keyakinan agama tidak menjadi sebuah hambatan kerukunan masyarakat apabila moderasi beragama diterapkan.

Masyarakat Indonesia apabila tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama, maka akan menciptakan kekacauan dan perpecahan antar individu. Sikap intoleransi serta perilaku ekstrimisme yang akan mengarah pada adanya sikap radikalisme dan sinkretisme akan berpengaruh kepada individu tersebut, baik dalam aspek hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia (Alim, 2021). Para masyarakat muslim akan bersikap berlebihan dalam konteks *hablumminallah* sehingga tidak adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Selain itu, dampak yang lebih besar dalam konteks *hablumminannas* yakni sikap radikal yang kurang memahami terhadap batasan yang sesungguhnya dalam agama Islam ataupun ekstrim yang membuat umat muslim enggan berinteraksi dengan masyarakat non muslim yang akan menimbulkan perpecahan antar umat.

B. Perilaku Sinkretisme dan Liberalisme di Kalangan Pengguna Media Sosial

Media sosial menjadi sebuah bagian kehidupan yang memegang peran sentral sebab tidak dapat dipisahkan dari setiap individu. Media sosial menjadi sebuah wadah antar individu untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan memberikan informasi (Liedfray, 2022). Muncul berbagai macam informasi yang menyebar di media sosial termasuk informasi mengenai moderasi beragama. Hal tersebut sebab media sosial menjadi ruang yang membebaskan setiap individu beropini dan menyebarkannya di media sosial yang dimiliki. Berbagai individu dari berbagai lintas agama dan budaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi serta bertukar informasi mengenai konteks keagamaan menggunakan media sosial.

Setiap informasi yang tersebar di sosial media, tidak semua informasi tersebut dapat dianggap akurat. Muncul pemahaman yang berbeda mengenai konteks moderasi beragama yang salah satunya dapat menganut pemahaman yang salah dalam praktik moderasi beragama sehingga berujung pada perilaku sinkretisme dan radikalisme. Sinkretisme secara etimologi memiliki arti penggabungan, sedangkan secara terminologi dalam konteks agama memiliki pengertian penggabungan dua ritual keagamaan yang berbeda menjadi satu (Zaini, 2020). Ritual keagamaan dari dua agama yang berbeda digabungkan dan diartikan sebagai bentuk saling menghargai antar umat beragama. Hal tersebut tentunya membawa pengaruh buruk akibat salah pengertian atau kesalahpahaman terhadap esensi dari praktik moderasi beragama.

Selain perilaku sinkretisme, perilaku lain yang sering kali memberikan pengaruh negatif dan menjadi kesalahpahaman yakni menjadikan paham atau perilaku liberalisme sebagai bentuk toleransi dan sebagai bentuk mempraktikkan moderasi beragama dalam berinteraksi sosial. Liberalisme dalam konteks agama merujuk pada pandangan yang cenderung terbuka terhadap perbedaan interpretasi ajaran agama dan mendukung kebebasan berpikir serta pluralisme. Para penganut liberalisme agama menganggap bahwa ajaran agama harus ditafsirkan secara kontekstual sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Mereka mendukung penyesuaian norma-norma agama dengan prinsip-prinsip modern meskipun bertentangan dengan pedoman ajaran agama Islam yang terletak dalam Al-Qur'an dan hadist.

Liberalisme agama merupakan sebuah paham yang terlalu permisif dan longgar dalam memegang nilai-nilai dasar agama (Rahman, 2020). Sikap tersebut dapat mengancam ajaran-ajaran yang dianggap sakral atau tidak boleh diubah. Perdebatan antara pandangan liberal dan pandangan konservatif dalam agama sering muncul seiring dengan adanya perubahan sosial, teknologi, dan media sosial yang mempercepat penyebaran ide-ide tersebut. Terdapat beberapa konsumen informasi keagamaan di media sosial tidak mengetahui esensi dari nilai-nilai moderasi beragama sehingga aksi dan praktiknya mengarah pada perilaku liberalisme dan mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk toleransi yang menjadi indikator utama moderasi beragama.

Algoritma media sosial juga mendukung terhadap *echo chambers* sehingga hal tersebut menjadi sebuah informasi pendukung lainnya yang dapat menguatkan kesalahpahaman

terhadap esensi praktik moderasi beragama yang benar (Nurfadilah, 2024). *Echo chambers* merupakan sebuah fenomena ketika para pengguna media sosial hanya ingin menerima informasi dan pendapat yang mencerminkan atau memperkuat pandangan mereka sendiri sehingga tidak ditemukan titik temu terhadap hakikat praktik moderasi beragama. Hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap ketaatan yang dimiliki oleh umat muslim tersebut yang memiliki paham liberalisme.

Menurut Efendi, penyebaran ideologi liberalisme dan sinkretisme melalui media sosial dapat memicu perpecahan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Liberalisme yang menekankan kebebasan individu dan pembaruan sosial, serta sinkretisme yang menggabungkan berbagai unsur kepercayaan, bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan pandangan ini berpotensi memperlebar polarisasi antara generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dengan kelompok yang mempertahankan norma-norma konservatif. Akibatnya, tercipta ketegangan sosial yang mengancam keutuhan masyarakat di mana konflik antar nilai semakin intensif seiring dengan mudahnya penyebaran ideologi melalui media sosial.

Paparan ideologi liberalisme dan sinkretisme melalui media sosial dianggap sebagai bentuk moderasi beragama, sehingga membuat para konsumen informasi tersebut melalui media sosial mempraktikkan paham liberalisme dan sinkretisme. Padahal paham-paham tersebut memiliki perbedaan yang signifikan sebab toleransi dalam moderasi beragama memiliki batasan-batasan. Meskipun moderasi beragama seharusnya mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, akan tetapi dalam praktiknya liberalisme dan sinkretisme sering disalahpahami sebagai upaya mengendurkan prinsip-prinsip agama yang dianggap sakral. Akibat dari paham tersebut muncul pola perilaku yang terlalu terbuka sampai mengikuti ritual keagamaan lain dan menganggap hal tersebut sebagai bentuk toleransi (Wibisono, 2020). Sikap tersebut merupakan ancaman yang membutuhkan solusi agar para konsumen media sosial dapat memahami praktik moderasi beragama yang benar.

Permasalahan akibat media sosial membutuhkan solusi dari media sosial pula sehingga diperlukan konten yang membahas secara tuntas tentang praktik moderasi beragama yang benar dan sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut agar memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama agar dapat mencegah perilaku sinkretisme dan radikalisme. Pencegahan kedua paham tersebut agar masyarakat muslim tidak salah paham yang akan mempengaruhi terhadap ketakwaan dan keimanan umat muslim tersebut.

C. Analisis Konten Video Habib Husein Ja'far dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama

Konten video Habib Husein Ja'far yang berjudul "Apa Sih Moderasi Beragama Itu?" menjadi sebuah konten yang dapat menjelaskan secara komprehensif tentang arti dan hakikat yang benar dalam praktik moderasi beragama. Konteks video yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far memiliki tujuan utama yakni untuk mengajak masyarakat memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama sebagai pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Habib Husein menekankan pentingnya sikap moderat dalam mengatasi perbedaan akan tetapi dalam cakupan porsi yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Habib Husein Ja'far mendefinisikan moderasi beragama sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa terjebak pada ekstremisme dan liberalisme sehingga bersikap moderat atau tengah-tengah. Pandangan Habib Husein Ja'far tentang tengah-tengah atau *wasathiyah* menekankan pada pandangan yang seimbang dalam beragama, baik dalam aspek *hablumminaallah* dan *hablumminannas*. Habib Husein Ja'far juga memberikan pemahaman akan moderasi beragama bukan hanya sekadar menjauhi Tindakan radikal atau liberal, tetapi juga mencakup penghayatan ajaran agama yang holistik dan komprehensif. Cara yang ditawarkan dengan memahami esensi dari moderasi

beragama, umat dapat menjalani keyakinan mereka secara utuh, menghargai nilai-nilai inti dari agama, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama.

Salah satu ciri utama dari moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein adalah toleransi (Mailinda, 2022). Toleransi mengacu pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan antarindividu dan kelompok. Habib Husein menekankan bahwa sikap toleran sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik, di mana keberagaman agama, budaya, dan tradisi merupakan kenyataan yang tidak bisa diabaikan (Rustandi, 2022). Dengan mengembangkan sikap toleransi, umat beragama dapat membangun jembatan komunikasi yang efektif dan mengurangi potensi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan. Namun perlu diperhatikan batasan dalam menerapkan toleransi. Toleransi yang dijelaskan oleh Habib Husein harus mengacu pada ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Kafirun ayat 6 yakni sebagai bentuk menghargai tanpa perlu ikut merayakan atau menjalankan ritual keagamaan lain.

Selain toleransi, keseimbangan dan keadilan juga menjadi ciri penting dalam moderasi beragama. Habib Husein menjelaskan bahwa keseimbangan dalam beragama berarti tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Habib Husein menjelaskan keseimbangan dalam moderasi beragama yakni dengan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat sebab Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan seperti radikalisme dan liberalisme yang terlalu condong ke kanan dan ke kiri. Dalam konteks keadilan, beliau menegaskan bahwa moderasi beragama harus mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial, di mana setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan adil tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Habib Husein menekankan bahwa konteks keadilan yang harus dimiliki umat muslim tidak hanya berpedoman pada adanya porsi yang sama dalam kedua aspek. Habib Husein menjelaskan bahwa keadilan tidak diartikan sebagai segala sesuatu yang diharuskan sama, akan tetapi lebih kepada menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Habib Husein mengibaratkan keadilan yang dimiliki seorang umat muslim ibarat seorang wasit yang melihat suatu objek dari tengah agar dapat menilai kebenarannya. Umat muslim tidak boleh berpihak secara subjektif berdasarkan agama yang sama, akan tetapi diharuskan proporsional terhadap kebenaran dan bersikap secara objektif untuk menerapkan nilai moderasi beragama yang benar agar tercipta praktik yang sesuai dengan syariat. Praktik moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran agama Islam menjadikan para masyarakat muslim terhindar dari perilaku sinkretisme dan liberalisme dan memiliki tingkat moral dan ketakwaan yang tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama sebab sikap proporsional yang dimiliki dengan memahami esensi praktik moderasi beragama yang sesuai dengan syariat Islam.

Dengan demikian, konten video Habib Husein Ja'far tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang moderasi beragama, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi umat muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mimi, 2022). Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang cepat, pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan paham ekstremisme, sinkretisme, dan liberalisme yang dapat merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, sikap moderat yang berbasis pada prinsip toleransi, keseimbangan, dan keadilan harus dijadikan pedoman bagi setiap individu agar dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran moderasi beragama, umat Muslim tidak hanya mampu menjaga identitas keagamaan mereka, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

D. Respons pengguna media sosial terhadap Pesan Moderasi Habib Husein Ja'far

Konten yang diberikan oleh Habib Husein Ja'far yang membahas tentang esensi dari praktik moderasi beragama mendapatkan beberapa respon dari berbagai konsumen media sosial. Pemberian edukasi melalui pemanfaatan media sosial tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap para pengguna media sosial sebab menjadi solusi yang memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang hakikat moderasi beragama agar masyarakat muslim dapat mempraktikkan sesuai dengan yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Respon yang diberikan oleh pengguna media sosial yang mengkonsumsi konten Habib Husein tersebut mengungkapkan bahwa konten tersebut menempatkan moderat sesuai dengan esensinya yakni umat muslim yang diharuskan bersikap proporsional dalam bertindak. Respon yang lain menyebutkan bahwa pemahaman yang diberikan Habib Husein memberikan pemahaman yang lebih terbuka bahwa moderat tidak selalu berpaku di tengah, akan tetapi keberpihakan terhadap posisi suatu kebenaran. Terdapat pendapat yang lain yang berkomentar bahwa penggunaan media sosial memberikan pemahaman yang salah terhadap moderat sehingga menjadikan agama Islam sebagai candaan yang berakibat pada paham sinkretisme dan liberalisme sehingga konten Habib Husein mengembalikan esensi moderasi beragama sesuai pada hakikatnya.

Penyampaian penjelasan yang disampaikan oleh Habib Husein menjadi titik fokus pula disebabkan cara penyampaian Habib Husein menggunakan kata-kata yang sederhana dengan ritme yang pas sehingga para pengguna media sosial yang berasal dari latar belakang yang berbeda dapat memahami secara mudah terhadap ungkapan moderasi beragama yang disampaikan. Respon yang lain menyebutkan bahwa konten Habib Husein bersifat normatif dan informatif yang akan memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap umat muslim untuk dapat mengetahui secara mendalam mengenai perbedaan moderasi dan paham sinkretisme serta liberalisme agar dalam praktiknya tidak ada kesalahpahaman yang akan berakibat fatal terhadap keagamaan umat muslim tersebut.

Ungkapan yang lain menyebutkan dan mengulang penjelasan Habib Husein tentang agama Islam secara hakikatnya sudah moderat, akan tetapi umat muslim yang tidak memiliki sikap moderat tersebut sehingga menekankan sikap kepada umat muslim agar melakukan sesuatu dengan menekankan aspek sesuai dan benar.¹ Praktik moderasi beragama yang sesuai dengan syariat akan tercipta apabila umat muslim memiliki pertanggungjawaban terhadap konten-konten keagamaan yang dikonsumsi sehingga umat muslim tersebut dapat menyaring secara benar hakikat moderasi yang sesuai dan benar.

Dengan demikian, konten yang disajikan oleh Habib Husein Ja'far tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam beragama di kalangan umat Muslim. Penekanan pada pentingnya sikap moderat dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama menjadi sangat relevan, terutama di tengah arus informasi yang cepat dan beragam di media sosial. Melalui pendekatan yang sederhana dan komunikatif, Habib Husein berhasil menjembatani pemahaman yang sering kali terdistorsi oleh paham ekstremis dan liberalis, sehingga mendorong umat muslim untuk kembali kepada esensi moderasi yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam era digital ini, tanggung jawab kolektif untuk menyaring dan menganalisis konten keagamaan sangat diperlukan agar praktik moderasi beragama dapat terjaga dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Anisatusshalihah, Siti. *Wacana Moderasi Beragama dalam Serial Video Indonesia Rumah Bersama pada Channel Youtube Jeda Nulis*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan prinsip penting dalam Islam yang mendorong keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan sosial. Narasi yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far melalui konten digital, khususnya di platform YouTube, mampu menjelaskan secara komprehensif arti moderasi beragama dan peranannya dalam mencegah sikap ekstrem seperti liberalisme dan sinkretisme. Konten ini memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, terutama di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman pengguna media sosial tentang moderasi beragama masih bervariasi, dengan 54% mengetahui arti moderasi, 35% salah mengartikan, dan 11% tidak mengetahuinya. Ini menegaskan bahwa edukasi melalui media sosial masih diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat mengarah pada praktik liberalisme dan sinkretisme yang menyimpang dari prinsip moderasi dalam Islam. Dengan demikian, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, namun perlu diimbangi dengan narasi yang tepat dan edukatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dipahami dan dipraktikkan dengan benar. Narasi digital yang akurat, seperti yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far, dapat menjadi solusi dalam membangun pemahaman yang benar dan mencegah penyebaran ideologi yang keliru di kalangan masyarakat.

REFERENSI

- Achfandhy, M. I., Khoirurrijal, K., & Budi, A. (2023). Kontestasi Wacana Moderasi Beragama di Media Sosial. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/132/>
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59-80. <http://birjournal.com/index.php/bir/article/view/21>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Progress*, 9(2), 263-285. <https://pdfs.semanticscholar.org/5150/7a071ea8fc428b1a1118b2a891283930b493.pdf>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *FOUNDASIA*, 14(2), 37-51. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/65063>
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1-15. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/8191/4088>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655-4666.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107-118. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>
- Kurniawan, Y. *Analisa penggunaan surah al-kâfirûn dan albayyinah dalam buku ajar kelas vii Mts (Kajian atas buku teks pelajaran Al-Qur'an hadis terbitan kemenag ri dan arya duta)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46594>
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J. Waani, and Jouke J. Lasut. "Peran Media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di desa Esandom kecamatan Tombatu Timur

- Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2.1 (2022).<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/38118>
- Mailinda, R., Arjuna, A., Patricia, P. R., Indrayani, H., & Ghazali, M. (2022). Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(2), 142-156. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/15070>
- Mansur, A., & Saputra, D. M. (2024). Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 49-73. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73>
- Maslan, D. (2023). Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama: Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2(1), 77-92. <https://www.j-las.lengkapindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/634>
- MIMI, S. (2022). *PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENNIAL MELALUI MEDIA YOUTUBE*(Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri). <https://eprints.uinsaizu.ac.id/15578/1/BISMILLAH%20TESIS%20MIMI%20221010.pdf>
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236-251. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>
- Nafiah, U. (2023). *Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film "Ajari Aku Islam" Karya Jaymes Riyanto dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/9136>
- NURFADILAH, S. (2024). DAKWAH DIGITAL MODERASI BERAGAMA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR PADA KONTEN YOUTUBE "LOG IN". https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZzeBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Algoritma+media+sosial+juga+mendukung+terhadap+echo+chambers+sehingga+hal+tersebut+menjadi+sebuah+informasi+pendukung+lainnya+yang+dapat+mengatakan+kesalahpahaman+terhadap+esensi+praktik+moderasi+beragama+yang+benar.+&ots=vWGqzNbJU8&sig=ZdXKCPzng_Z8jN0HT5wmGlfLQjc
- Nuriyati, T., Hafisah, S. J., & Nurfatihah, N. (2023). Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 257-267. <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/alkifayah/article/view/314>
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11-24. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783>
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rohmah, W. (2023). *Interaksi Antarumat Beragama dalam Surah Al-Kāfirūn Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura). <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/4284>
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rustandi, K. A. D. (2022). *TAFSIR TOLERANSI DALAM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*. zakimu. com.

- Rustandi, R., & Muchtar, K. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun@ dutadamaijabar). *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(2), 134-153. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2698>
- Saragih, J. R. H. (2024). *MODERASI DAN HOSPITALITAS (MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA MELALUI HERMENEUTIKA HOSPITALITAS MARIANNE MOYAERT)* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana). <https://katalog.ukdw.ac.id/8326/>
- Satiri, I. (2021). *Kritik Al-QurAn terhadap Sinkretisme (Analisis Tentang Sakralisasi Simbol Tauhid)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/440/>
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan agama-agama*. Samudra Biru.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam radikal dan moderat diskursus dan kontestasi varian islam Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yahya, I. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Al-Munīr)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/38190/>